

BAB III METODOLOGI

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009).

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

3.2 Pendekatan penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan ini juga akan menggunakan pendekatan Heuristik. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani 'heuriskein' yang berarti 'menemukan', awalnya digunakan oleh Moustakas untuk menjelaskan proses pencarian pengetahuan secara mendalam untuk menemukan hakikat dan makna suatu pengalaman. Menurut Douglas dan Mustakas (dalam Patton, 1990: 71) studi heuristik mengutamakan "makna, bukan ukuran; dengan esensi, bukan penampilan; dengan kualitas, bukan kuantitas; dengan pengalaman, bukan perilaku".

Menurut Helius Sjamsudin (2007) Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber- sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Menurut Padiatra (2020) Heuristik, yang dapat diartikan sebagai penelusuran jejak daripada sumber-sumber, penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber guna merepresentasikan keadaan yang

ada pada saat itu, heuristik ini merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah dan juga merupakan dasaran bagi rekonstruksi sebuah peristiwa.

Pendekatan Heuristik dalam metode atau teknik pengumpulan data ini dilakukan karena dianggap sesuai dengan tema penelitian yang akan dilakukan yaitu Transformasi ruang Permukiman. Tema mengenai transformasi yang mempelajari proses dan perubahan perubahan dimasa lalu, pada akhirnya dapat menggunakan pendekatan ini sebagai cara mengumpulkan datanya. Maka dari itu, pendekatan Heuristik secara deskriptif kualitatif akan dilakukan pada penelitian ini

3.3 Subjek, Objek, dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu mengeniannya diperoleh keterangan guna memberikan informasi sebagai sumber data dalam penelitian (Fitrah dan Luthfiah, 2017). Dengan kata lain subjek dalam penelitian adalah responden yang dengannya akan diperoleh informasi dan data yang diinginkan dalam penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini responden atau subjek penellitiannya adalah informan-informan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai perkembangan ruang permukiman (objek) di Kelurahan Mambulau. Adapun rencana tujuan dan target informan dalam menempuh penelitian yang berada pada Kelurahan Mambulau, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut.

Table 3.3.1
Target Informan

Target informan	Keterangan
Talinting Eric Toepak	Pernah menjabat sebagai Pemangku beberapa jabatan pemerintah (camat, kepala dinas, wakil bupati, dpr, dsb), Tokoh adat, Tokoh Masyarakat, dan sejarawan di Kota Kuala Kapuas.
John Sylvanus Lamon	Pernah menjabat sebagai wakil bupati (1998-2003) saat pembangunan besar-besaran kota Kuala Kapuas.
Prof. M.P. Lambut	Penulis buku sejarah Kapuas,
Tokoh Masyarakat, Tokoh adat, dan Masyarakat ditempat	Sebagai informan-informan yang mengalami kejadian-kejadian masalah.

Sumber : Kajian 2022

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang berperan penting dalam mendapatkan informasi. Melalui informasi yang didapatkan pada saat dilapangan, maka informasi tersebut akan menjadi fakta maupun data dasar dalam penelitian. Sehingga, klaim orisinalitas pada penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data maupun informasi yang diperoleh dilapangan.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun metode yang akan digunakan meliputi metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

3.4.1 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Menurut Erlina (2008), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Metode pengumpulan data sekunder merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber instansi, literatur, akses internet dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data sekunder yang penulis lakukan pada saat penelitian adalah mengumpulkan literatur yang relevan dengan penelitian, seperti menemukan literatur sejarah perkembangan wilayah penelitian, literatur tentang teori-teori yang dikemukakan didalam penelitian maupun literatur yang nantinya didapatkan pada saat pengumpulan data primer atau wawancara sedang berlangsung dengan informan, mungkin arsip daerah, mungkin dokumentasi kegiatan, kebudayaan, dan fenomena dimasa lalu dan masa sekarang.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dengan menggunakan beberapa teknik. Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini meliputi, Wawancara dan dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Wawancara

Fathoni (2006) mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Sedangkan menurut Komariah (2009) wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Sedangkan jenis-jenis wawancara yang sering dipakai dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara formal atau disebut juga wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandarisasi.

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi-terstruktur: wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam.

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Dalam rangka pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan informan, metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur sebab, penulis akan membuat kisi-kisi wawancara yang akan dilontarkan sebagai panduan wawancara yang pada akhirnya kisi-kisi atau topik wawancara tersebut akan berkembang sesuai dengan narasi atau cerita yang akan disampaikan informan kepada peneliti. Sehingga, dengan demikian kebutuhan data penelitian transformasi ruang permukiman yang didasarkan dengan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan diawal, akan dibuat melalui kisi-kisi wawancara dan kebutuhan data. Adapun kisi-kisi dan kebutuhan wawancara yang nanti akan dilakukan dapat dilihat pada lampiran bagian pedoman wawancara.

B. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 206) Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data berupa bukti-bukti fisik seperti gambar, video dan suara dari objek yang diteliti. Metode ini dilakukan untuk memperkuat hasil observasi (pengamatan lapangan) yang telah dilakukan serta memperjelas data-data yang akan digunakan analisis.

Dalam hal ini, dokumentasi dilakukan sebagai bukti pengamatan lapangan dilakukan oleh peneliti maupun apabila peneliti tidak dapat menjangkau dapat diberikan bantuan dari pihak lain. Dokumentasi juga dilakukan sebagai penguat kondisi dilapangan serta sebagai pengingat bagi peneliti apabila terdapat data yang masih abstrak pada saat dilapangan dapat ditinjau Kembali menggunakan instrumen yang didapat untuk melihat Dokumentasi tanpa harus terjun kelapangan lagi. Maka dari itu, dokumentasi dari penelitian yang

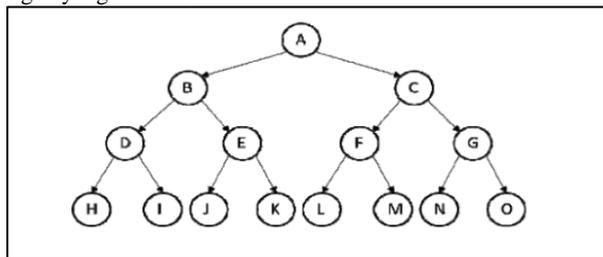
dilakukan oleh peneliti berupa melakukan *perekaman suara* pada saat wawancara berlangsung dengan informan. Kemudian, juga dilakukan dokumentasi berupa *potret gambar* pada saat wawancara. Selain itu, hal yang dilakukan adalah melakukan *catatan* setiap kali wawancara. Tujuannya agar informasi informasi yang tadinya digali melalui percakapan, ditulis tangan pada form wawancara.

C. Observasi

Observasi atau pengamatan lapangan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini, pengamatan lapangan dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kondisi eksisting dari aktivitas-aktivitas pemanfaatan ruang yang terjadi di wilayah penelitian. Sedangkan dalam observasi yang dilakukan yaitu akan mengamati pemanfaatan ruang yang berada di Kelurahan Mambulau.

3.5 Teknik Sampling

Dalam menetapkan informan, peneliti menggunakan jenis purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2017) purposive sampling adalah jenis pengambilan sampel melalui sumber data dengan pertimbangan tertentu. Selanjutnya untuk memilih sample atau informan, peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* yang konsep utamanya adalah untuk mengembangkan informasi data dari satu orang yang kemudian selanjutnya orang tersebut menunjuk orang lainnya untuk memberikan informasi yang serupa, sehingga informasi data dapat diterima dan dipercaya validitas atau keabsahannya. Menurut sugiyono (2014) snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus.



Bagan 3.5.1
Ilustrasi pelaksanaan Snowball sampling

3.6 Reduksi Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisa terhadap data kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, yang kemudian disebut diverifikasi.

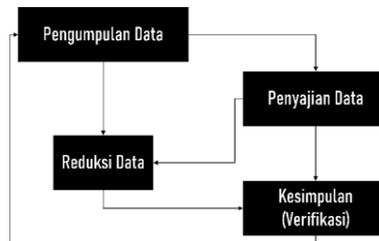
Langkah pertama pada proses ini akan dimulai dengan menyajikan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Tujuannya untuk menampilkan seluruh data tentang hasil amatan atau interview.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, peta dan sejenisnya.

3.6.3 Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti ketika didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Maka dari ketiga tahapan kegiatan analisis data yang dikemukakan di atas, adalah saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan berlangsung secara kontinyu selama peneliti melakukan penelitian.



Bagan 3.6.1
Reduksi Data

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2017:280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Teknik content analysis merupakan analisa yang mengandalkan kode-kode yang ditemukan dalam sebuah teks perekaman selama wawancara dilakukan dengan subyek di lapangan. Seperti yang dipaparkan oleh Bungin (2010), bahwa content analysis memiliki 3 syarat utama yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.

Pada prosesnya, Content analysis diawali dengan pemberian kode pada catatan transkrip wawancara yang telah dilakukan atau dikenal dengan istilah deskripsi dimana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Kode-kode tersebut merupakan kategori-kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep kunci, atau tema penting (Milles & Huberman, 1992).

Selanjutnya kode-kode tersebut menjadi alat yang membantu pengorganisasian data untuk diklasifikasikan atau direduksi. pada tahap ini peneliti mereduksi dan mengklasifikasikan segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu, data yang perlu disortir adalah data yang bersifat menarik, penting berguna dan baru.

Tahap Ketiga adalah tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan focus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada tahap ketiga ini setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang

diperoleh maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru (Sugiyono, 2008). Adapun alur content analysis menurut Bungin (2010) adalah sebagai berikut:



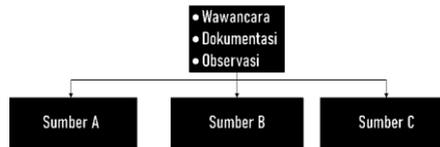
Bagan 3.7.1
Proses Content Analysis

3.8 Validitas Data

Validitas data dilakukan untuk meyakinkan keabsahan data. Metode validitas data dalam pelaksanaannya digunakan menggunakan teknik Triangulasi. Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi ini adalah untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Bigdan (1982) juga memperkuat pernyataan tersebut, bahwa triangulasi bertujuan lebih kepada pemahaman peneliti terhadap dunia sekitarnya secara holistik, baik secara teori akademis maupun legitimasi hukum. Wiersma (1986) mengatakan bahwa Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut O'Donoghue dan Punch (2003), triangulasi adalah metode untuk *crosscheck* data dari berbagai macam sumber. Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong (2014:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Terdapat beberapa macam triangulasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Triangulasi Sumber

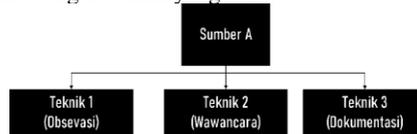
Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil penelitian Teknik wawancara dan observasi.



Bagan 3.8.1
Triangulasi Sumber

B. Triangulasi Teknik

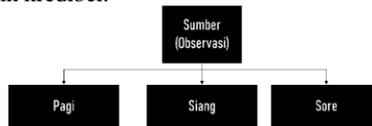
Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode menurut Bachri dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



Bagan 3.8.2
Triangulasi Teknik

C. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.



Bagan 3.8.3
Triangulasi Waktu

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber dengan tujuan yaitu mengecek keabsahan data dan narasumber atau untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas dari berbagai sumber. Dengan kata lain apabila data masih

meragukan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan ulang yang melibatkan waktu, ruang dan responden yang bersangkutan.

3.9 Metode Analisis

Tahapan ini merupakan langkah lanjut dari pengolahan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi yang telah dilakukan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sugiyono,2016:1). Pada penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengetahui Transformasi ruang permukiman. Adapun metode yang digunakan dalam analisis ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif yaitu data-data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata maupun skema, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan yang realistis dalam penelitian ini.

Pada bagian metode Analisis, penulis akan menjawab penelitian ini berdasarkan sasaran. Sehingga pada bagian ini terdapat 3 metode analisis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.9.1 Metode Analisis Deret Waktu

Metode analisis deret waktu kronologis merupakan suatu teknik yang sering digunakan dalam studi kasus dan bisa dipandang sebagai bentuk khusus dari analisis deret waktu. Urutan kronologis tersebut sekali lagi berfokus langsung kepada kekuatan utama studi kasus yang telah diketengahkan sebelumnya bahwa studi kasus memungkinkan seorang peneliti melacak peristiwa lebih dari waktu biasa. Analisis semacam ini dapat mengikuti banyak pola studi kasus. Semakin rumit pola tersebut, makin tertumpu analisis deret deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus (Robert K. Yin, 2012). Dalam analisis deret waktu, mempunyai satu atau lebih jenis keadaan tertentu yang dapat menjadi bagian dari deret waktu itu juga. bagian-bagian yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa peristiwa harus selalu terjadi sebelum peristiwa yang lain, dimana urutan kebalikannya tak mungkin terjadi.
2. Beberapa kejadian harus selalu diikuti oleh kejadian yang lain atas dasar kontingensi.
3. Beberapa peristiwa hanya bisa mengikuti peristiwa lain setelah suatu lintasan waktu yang diprediksi.
4. Periode – periode waktu tertentu dalam suatu studi kasus mungkin ditandai oleh beberapa kelompok kejadian yang berbeda secara substansial dari kejadian pada periode waktu lainnya.

Analisis deret waktu dilakukan untuk mengkaji suatu aspek yang menjadi bagian dari suatu objek, fenomena atau ide dari waktu ke waktu yaitu berupa deret waktu perubahan dari ruang di Kelurahan Mambulau.

Untuk menganalisis deret waktu, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil deret waktu yang terjadi pada lokasi penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Melihat rentang tahun perubahan pada setiap keterangan.
2. Membuat rentang deret waktu dari setiap perubahan berdasarkan hasil keterangan.
3. Membuat jumlah perubahan pada setiap fase yang terjadi pada setiap peristiwa untuk menentukan rentang deret waktu.
4. Penetapan deret waktu pada setiap fase perubahan.

Metode analisa deret waktu kronologis pada penelitian ini akan digunakan dalam dan pada saat melakukan pengumpulan data. Metode atau teknik ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ruang permukiman di Kelurahan Mambulau melalui data yang didapatkan. Sehingga metode ini nantinya akan menjadi alat dalam menganalisa sasaran yang pertama yaitu perkembangan ruang, sedangkan keluaran yang dihasilkan pada tahapan ini adalah diketahuinya fase-fase perubahan ruang permukiman di Kelurahan Mambulau.

3.9.2 Metode Analisis Mental Mapping

Menurut Roger Downs dan David Sea (1973) mendefinisikan bahwa peta mental (mental map) merupakan proses yang memungkinkan seseorang mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, dan menguraikan kembali informasi mengenai lokasi relatif serta tanda-tanda mengenai lingkungan geografis. Sedangkan Menurut Kitchin, Pemetaan mental menggambarkan pernikahan antara tata ruang dan lingkungan, representasi mental pengetahuan spasial dan proses internal yang mengilhami lingkungan dengan makna (Kitchin, 1994).

Menurut Holahan, kehadiran citra (image) yang dipanggil kembali pada akhir proses kognisi lingkungan, tidak persis dengan obyek sebenarnya tetapi kadang-kadang terjadi distorsi dengan apa yang ada pada dunia nyata. Namun dalam penyimpangan penggambaran peta mental tadi selalu terjadi korelasi yang pasti dan bermakna antara lingkungan nyata dengan lingkungan yang digambarkan.

Kevin Lynch, guru besar dalam perencanaan kota, telah menelusuri peta kognitif pengamat dengan hasil bahwa pemetaan kognitif terjadi karena adanya penangkapan terhadap atribut-atribut kota yang langsung „terbaca“ oleh pengamat. Melalui peta kognitif yang diteliti terdapat lima kategori atribut yang digunakan pengamat untuk membuat gambaran kognisi dari tempatnya berada. Atribut/elemen itu adalah: *Path; Edges; Districts; Nodes; and Landmarks*. Maka dari pada itu dalam melakukan analisa peta mental seseorang dapat didasarkan pada aspek-aspek tersebut yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tanda-tanda yang mencolok (*landmarks*), yaitu bangunan atau benda-benda alam yang dapat dibedakan dari

sekelilingnya dan dapat dilihat dari jauh. Misalnya, gedung, patung, tugu, jembatan, jalan layang, pohon, penunjuk jalan, sungai dan lampu lalu lintas.

2. Jalur-jalur jalan (*paths*) yang menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain.
3. Titik temu antar jalur (*nodes*) misalnya pertigaan atau perempatan.
4. Batas-batas wilayah (*edges*) yang membedakan satu wilayah dan wilayah lainnya. Misalnya, kompleks perumahan dibatasi oleh sungai.
5. *District*, yaitu wilayah-wilayah homogen yang berbeda dari wilayah-wilayah lain. Misalnya, pusat perdagangan ditandai oleh bangunan bertingkat dengan lalu lintas yang padat.

Metode analisis Mental Mapping pada penelitian ini akan digunakan dalam dan pada saat melakukan wawancara atau pengumpulan data. Metode atau teknik ini bertujuan untuk menginterpretasikan data yang telah didapatkan pada tahapan pengumpulan data kedalam substansi analisis. Sehingga metode ini nantinya akan menjadi dasar dalam menganalisa sasaran kedua. Sedangkan untuk output dari pada tahapan ini yaitu teridentifikasinya karakteristik atau bentuk ruang permukiman di Kelurahan Mambulau.

3.9.3 Metode Analisa Sebab-Akibat

Metode analisa sebab atau *root cause analysis (RCA)* suatu proses mengidentifikasi penyebab-penyebab utama suatu permasalahan dengan menggunakan pendekatan yang terstruktur. Preuss (2003) menjelaskan bahwa RCA membantu dalam mengatasi masalah, bukan sekedar mengatasi gejala. Menurut Rooney (2004), analisis akar masalah menolong untuk mengetahui apa, bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Teknik ini mengidentifikasi sumber masalah dengan menggunakan langkah-langkah dan alat yang tepat sehingga langkah-langkah yang diperlukan dapat diambil di masa mendatang untuk menghindari suatu masalah terulang kembali.

Metode analisis sebab-akibat pada penelitian ini akan digunakan dalam dan pada saat melakukan analisa sasaran ketiga yaitu analisa proses dan wujud transformasi ruang permukiman. Dilakukannya analisis sebab-akibat sebagai pemecah masalah pada penelitian ini yaitu karena adanya kesamaan maksud dan konsep dari transformasi dengan analisis sebab-akibat. Dalam transformasi, harus diketahui latar belakang atau sejarah perubahan, faktor-faktor penyebab dan wujud daripada perubahan itu. Metode analisa ini juga bertujuan untuk mengidentifikasikan permasalahan dengan pendekatan yang terstruktur. Tercapainya tahapan analisa ini akan menandakan telah berakhirnya rangkaian analisa, sehingga daripada itu pula proses dan wujud transformasi ruang telah diketahui rangkaiannya.

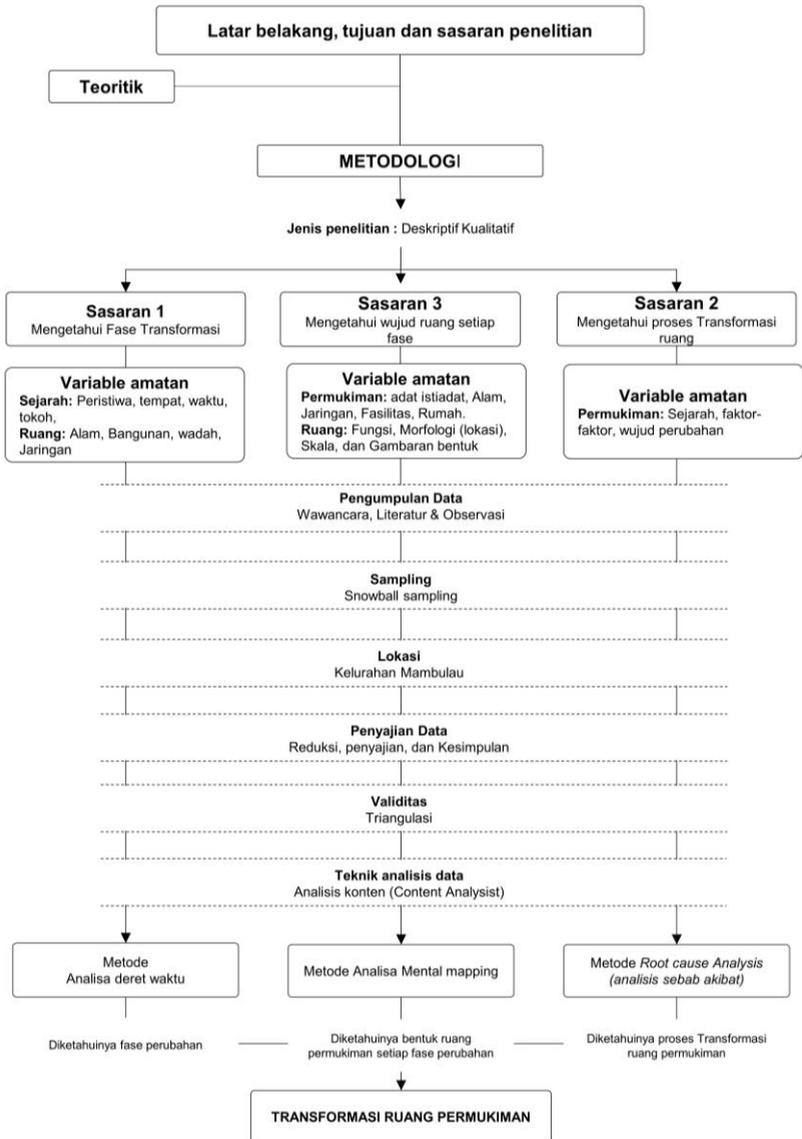
Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 metode yang digunakan dalam penelitian

ini untuk menjawab judul penelitian yaitu fenomena “Transformasi Ruang Permukiman di Kelurahan Mambulau”. Sehingga daripada hal-hal tersebut dan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tahapan analisa yang dapat dilihat pada bagian berikut.

Table 3.9.1
Tahapan Analisa Penelitian

No	Sasaran	Teknik Analisis	Tujuan analisis	Hasil Analisis
1	Mengidentifikasi Fase Transformasi ruang	Analisis Deret Waktu (<i>time series</i>)	Mengetahui fase perkembangan dan Transformasi elemen ruang permukiman	Diketahuinya fase deret waktu Transformasi ruang di Kelurahan Mambulau
2	Mengidentifikasi Wujud elemen ruang Permukiman	Analisis Pemetaan tempat (<i>mental Mapping</i>)	Mengetahui Wujud ruang permukiman pada setiap fase-fasenya	Diketahuinya wujud/bentuk ruang permukiman setiap fase-fasenya
3	Mengidentifikasi proses Transformasi Ruang	Analisis sebab Akibat (<i>Root Cause Analysis</i>)	Mengetahui proses dan wujud transformasi ruang	Diketahuinya sebab-akibat perubahan ruang, diketahuinya proses dan wujud transformasi ruang permukiman.

Sumber : Kajian 2022



Bagan 3.9.1
Kerangka Kerja Penelitian